

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Stigma Maskulinitas pada *Fanboy Boygroup K-pop* dari Perspektif Generasi Milenial *Non-fandom*” ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana stigma maskulinitas terhadap *fanboy boygroup K-pop* dipersepsikan oleh generasi milenial dari lingkungan *non-fandom* di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa stigma tersebut dibentuk melalui proses konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann, yakni melalui tahap eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. *Fanboy* dianggap menyimpang dari norma maskulinitas tradisional yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, yang menekankan pada kekuatan, ketegasan, dan dominasi karena dianggap tidak sesuai dengan nilai tersebut. Namun, proses internalisasi nilai tersebut tidak berlangsung seragam. Perempuan generasi milenial akhir menunjukkan penerimaan yang lebih terbuka terhadap bentuk maskulinitas yang lebih fleksibel, sementara laki-laki generasi milenial tetap mempertahankan standar maskulinitas hegemonik. Temuan lainnya menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki memperkuat stigma tersebut melalui bentuk-bentuk diskriminasi sosial, seperti stereotip, subordinasi, dan marginalisasi terhadap *fanboy* yang mengekspresikan sisi maskulinitas yang lebih lembut.

Secara reflektif, temuan ini menunjukkan bahwa perspektif terhadap maskulinitas tidak bersifat tetap, melainkan terus bertransformasi mengikuti perubahan sosial dan budaya. Meski nilai konservatif dan patriarkis masih mendominasi persepsi maskulinitas dalam masyarakat, munculnya toleransi dari generasi dan gender tertentu menandakan adanya celah menuju perubahan sosial yang lebih terbuka terhadap keberagaman ekspresi gender. Fenomena *fanboy boygroup K-pop* menjadi salah satu contoh konkret bagaimana bentuk maskulinitas yang lebih lembut menantang batas-batas norma yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap keberagaman ekspresi maskulinitas dipengaruhi oleh perspektif empat partisipan

dari generasi milenial *non-fandom*, dengan faktor-faktor seperti hubungan antar generasi dan pemaknaan ulang atas nilai-nilai gender dalam masyarakat yang terus berkembang.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1. Saran Akademis**

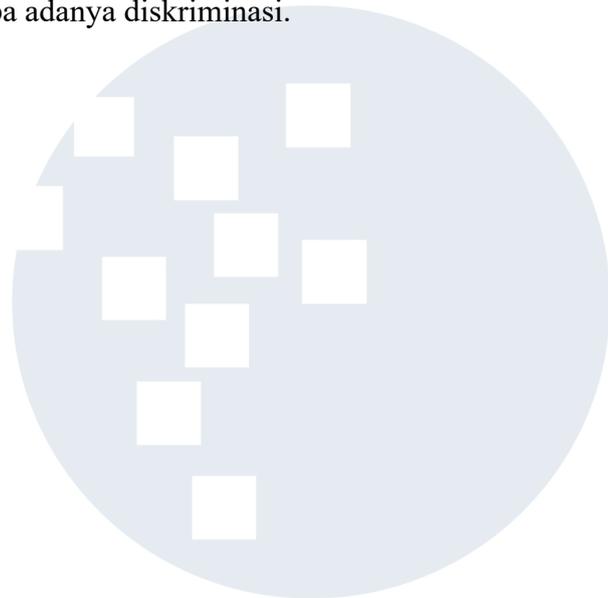
Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan yang relatif kecil, serta keterbatasan pada keberagaman latar belakang geografis dan sosial budaya partisipan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan partisipan dengan melibatkan lebih banyak subjek dari latar belakang daerah, usia, dan tingkat pendidikan yang beragam agar menghasilkan temuan yang lebih kaya.

Selain itu, penggunaan teori Konstruksi Realitas Sosial terbukti relevan dalam memahami bagaimana stigma terhadap *fanboy* terbentuk dan dipertahankan secara sosial. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat mengakar dalam cara masyarakat mempersepsikan maskulinitas, yang kemudian menimbulkan bentuk-bentuk diskriminasi sosial. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan baru dengan menggunakan *empowerment theory*, yang menekankan pentingnya pemberdayaan individu dan kelompok untuk memahami ketidaksetaraan sosial yang mereka alami serta membangun kemampuan untuk menghadapi dan mengubahnya. Dengan demikian, penelitian di masa depan tidak hanya menggambarkan masalah, tetapi juga mampu memberikan pendekatan yang mendorong keberdayaan dan perubahan sosial yang lebih setara.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat umum, khususnya generasi milenial untuk lebih reflektif dalam memahami keberagaman ekspresi gender, termasuk bentuk maskulinitas non-tradisional. Membangun ruang sosial yang aman dan suportif sangatlah penting agar setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa takut mendapat stigma atau diskriminasi. Selain itu, lembaga pendidikan, media, dan

institusi keagamaan diharapkan dapat turut berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya toleransi terhadap perbedaan ekspresi gender, seperti kampanye sosial yang membangun narasi bahwa menjadi laki-laki tidak harus selalu identik dengan sifat-sifat maskulinitas tradisional. Dengan begitu, masyarakat dapat mulai memahami ekspresi gender yang lebih terbuka tanpa adanya diskriminasi.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA